**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan ilmu dasar dari semua ilmu pengetahuan yang ada, sehingga seorang anak yang memiliki kemampuan matematika yang kurang sejak pendidikan dasar (sekolah dasar), maka pada tahap pendidikan berikutnya akan terus mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran matematika khususnya dan pelajaran eksakta pada umumnya. Ditinjau dari aspek terapannya matematika sebaiknya dalam pembelajaran di informasikan kepada murid bahwa materi yang diajarkan dapat diterapkan pada bidang apa saja, utamanya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari aspek penalarannya juga diinformasikan kepada murid bahwa matematika merupakan sarana untuk berfikir logis, analitis dan sistematis.

Dengan adanya kedua hal di atas murid akan mengetahui manfaat praktis dari belajar matematika, khususnya pada operasi hitung perkalian dan pembagian merupakan materi yang sangat esensial karena akan dipelajari dan digunakan dalam pelajaran matematika pada jenjang pendidikan berikutnya. Tetapi ironisnya, banyak murid yang kesulitan mengikuti pelajaran matematika hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi murid dalam mata pelajaran tersebut. Tidak sedikit murid yang merasa kesulitan bahkan beberapa di antaranya beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan.

Menurut Amri dan Ahmadi (2010:3), salah satu penyebab masalah diatas adalah karena “Pada umumnya pembelajaran didalam kelas bentuknya hanya satu arah atau guru lebih banyak berceramah sedangkan murid lebih banyak mendengarkan”. Guru banyak yang beranggapan bahwa tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki dengan target tersampaikannya topik-topik yang tertulis dalam kurikulum. Para guru kurang memberi inspirasi bagi murid untuk berkreasi dan tidak melatih para murid untuk mandiri. Pelajaran yang disajikan kurang menantang untuk berpikir, akibatnya murid merasa bosan dan tidak menyenangi pelajaran. Sedangkan Nuru (2008:14) mengemukakan:

Kegagalan proses pembelajaran matematika disebabkan oleh karena pembelajaran guru masih dilakukan secara konvesional, artinya dalam mengajar guru kurang mengaktifkan murid terutama dalam memanipulatif benda-benda konkret, proses belajar-mengajar lebih difokuskan pada buku paket dan metode yang digunakan adalah hanya metode ceramah saja.

Hal ini merupakan tantangan besar bagi para guru dalam mengubah paradigmanya tentang proses belajar mengajar. Melalui kompetensi profesionalnya, guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran inovatif dan kreatif dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan baik, dan para murid dapat memahami pelajaran yang diberikan. Berdasarkan survey awal peneliti di SD Inpres Laikang Kota Makassar diketahui hasil belajar murid kelas IV yang berjumlah 41 orang pada mata pelajaran Matematika semester genap tahun pelajaran 2010/2011 hanya mencapai rata-rata dibawah 50, sementara indikator pencapaian / nilai ketuntasan minimal murid adalah 65.

Dengan melihat rata-rata hasil belajar murid tersebut maka peneliti bermaksud menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu murid untuk berkreatifitas dalam mengemukakan pendapat dan berimajinasi sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Adapun model yang dimaksud adalah model pembelajaran berbasis masalah yang berguna untuk merangsang kemampuan berfikir murid. Model pembelajaran berbasis masalah cocok diterapkan dikelas tinggi karena pada tahap ini pemahaman murid tentang suatu masalah mulai tampak di banding murid di kelas rendah. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Murid Kelas IV SD Inpres Laikang Sudiang Kota Makassar”

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengemukakan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif”.

Guru diharapkan dalam melaksanakan tugasnya dikelas harus memperhatikan perkembangan intelektual anak didiknya dan dapat memilih model/pendekatan mengajar yang cocok dengan tahap perkembangan intelektual anak tersebut. Hal ini sejalan dengan Hudoyo (1990) yang mengemukakan bahwa “metode pengorganisasian dan penyajian matematika tertentu harus sesuai dengan perkembangan intelektual murid, sehingga murid dapat belajar matematika secara efektif dan efisien”.

Guru memiliki peluang untuk memanipulasi model atau metode pembelajaran dibawah kendala karakteristik tujuan pembelajaran dan murid. Reigeluth (Amri dan Ahmadi, 2010:3) mengatakan bahwa “Pada hakekatnya hanya variabel metode pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi oleh setiap guru dan perancangan pembelajaran”. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model atau metode pembelajaran yang dapat mendukung kemajuan pembelajaran murid dalam mata pelajaran matematika pada tingakat SD.

“Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah” (Sanjaya, 2010:212). Dengan menggunakan metode ini pada mata pelajaran matematika, murid diharapkan tidak hanya sekedar mendengar, mencatat atau sekedar menghafal materi pelajaran melainkan murid diharapkan ikut aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data kemudian menyimpulkan. Pembelajaran Berbasis Masalah menempatkan masalah sebagai proses pembelajaran, kemudian pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Matematika yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberi motivasi kepada murid untuk mempelajari matematika lebih dalam. Dengan dihadapkan suatu masalah, murid akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai pemecahan masalah matematika. Kepuasan akan tercapai apabila murid dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, hal ini sejalan dengan Thorndike (Pitajeng, 2006:39) yang mengungkapkan bahwa “Belajar akan lebih berhasil bila respon murid terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan”. Kepuasan ini merupakan kepuasan intelektual yang dapat menjadi motivasi instrinsik bagi murid.

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pembelajaran yang melibatkan murid untuk menemukan suatu masalah yang terdapat pada suatu materi pelajaran kemudian memecahkan masalah tersebut baik secara individu maupun secara berkelompok dengan bimbingan guru.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat Meningkatkan Hasil Belajar Murid kelas IV SD Inpres Laikang Sudiang Kota Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah “Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada murid kelas IV SD Inpres Laikang Sudiang Kota Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi guru, dapat memiliki pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai bentuk inovasi pembelajaran di SD.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ilmu pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika di SD.
4. Manfaat Praktis.
5. Hasil penelitian ini diharapkan guru SD mendapat pengalaman secara langsung menggunakan pembelajaran berbasis masalah
6. Hasil penelitian ini diharapkan murid mendapatkan kesempatan dan pengalaman belajar matematika dalam suasana yang menyenangkan, meningkatkan hasil belajar matematika baik secara konseptual maupun prosedural.
7. Hasil penelitian ini diharapkan sekolah memperoleh sumbangan inovasi pembelajaran yang secara operasional cocok dan relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di sekolah.